

Model Konseling Eklektik dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an

Darwis Hude, Ahmad Husnul Hakim, Dedi Kusmayadi

Institut PTIQ Jakarta

husnul_imzi@ptiq.ac.id

dedikusmayadi987@gmail.com

ABSTRAK

The conclusion of this dissertation is that eclectic counseling in Al-Qur'an perspective education is a counseling model that integrates directive and non-directive counseling based on Qur'anic reasoning which provides guidance or teaching regarding life guidelines for a person to be able to live his life properly and correctly. and able to overcome all the problems of life they face. The interesting thing found in this study is a new counseling approach called Qur'an eclectic counseling (Qur'an eclectic counseling), which is a counseling approach model that integrates the stages of counseling listening, observing, understanding, and providing solutions with counseling techniques. resilience, contemplation, and dialogue selectively and practically.

Keywords: *Qur'an eclectic counseling, counseling listening, observing, understanding, counseling techniques, resilience, contemplation, dialogue*

A. PENDAHULUAN

Proses konseling yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang mengalami suatu masalah (konseli atau klien) bertujuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi konseli atau klien tersebut (Shertzer and Stone, 1980: 17). Konseling bisa dilakukan dalam segala bidang kehidupan masyarakat termasuk dalam lingkungan pendidikan (Jamal Ma'ruf Asmani, 2010: 56). Pendekatan yang digunakannya juga beragam sesuai dengan kebutuhan (Piet A. Sahertian, 2000: 27 dan halaman 33. Misalnya pendekatan direktif, nondirektif, dan pendekatan eklektik (Namora Lumongga Lubis, 2011: 67).

Pendekatan direktif menjadikan peran konselor mendominasi konseli atau klien dalam mengatasi masalah yang dihadapi konseli atau klien tersebut (Prayitno, 2009: 299). Berbeda dengan pendekatan nondirektif yang proses penggunaannya sangat berlawanan dengan pendekatan direktif (Luk Luk Nur Mufidah, 2008: 33). Perbedaannya adalah bahwa pendekatan direktif pusat konselingnya yaitu pada konselor atau seorang ahli bukan pada konseli atau klien yang sedang bermasalah, sedangkan pada pendekatan nondirektif pusat konselingnya justru konseli atau klien. Artinya pada pendekatan nondirektif pemecahan masalah diletakkan pada konseli atau klien. Konseli atau klien didorong oleh konselor untuk mencari serta menemukan cara yang terbaik dalam menyelesaikan masalahnya sendiri (Namora Lumongga Lubis, 2011: 70).

Perbedaan antara pendekatan direktif dan nondirektif di atas sangat jelas terjadi dalam praktiknya, namun meskipun demikian keduanya saling melengkapi (Afrijawidia, 2017: 11). Pendekatan direktif memandang manusia sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang penuh, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Hanya saja bantuan konselor terhadap klien dalam pendekatan direktif berlebihan sehingga tidak memberikan ruang bebas bagi klien untuk mencari serta menemukan cara yang terbaik dalam pemecahan masalahnya. Dari sini konseling nondirektif melengkapi kekurangan pendekatan direktif dengan cara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercapai gambaran yang serasi antara *ideal self* (diri klien yang ideal) dengan *actual self* (diri klien sesuai kenyataan yang sebenarnya) (Muslim Afandi, 2007: 3).

Kelebihan dan kekurangan yang terdapat di antara pendekatan direktif dan nondirektif pada dasarnya saling melengkapi. Agar lebih sempurna hasilnya, maka kedua pendekatan tersebut sangat memungkinkan sekali untuk diintegrasikan menjadi pendekatan konseling eklektik. Pendekatan konseling eklektik berarti konseling yang tidak berorientasi pada satu teori secara eksklusif akan tetapi didasarkan pada berbagai konsep. Bisa juga dikatakan konseling eklektik sebagai penyempurna pendekatan konseling direktif dan nondirektif dalam

mengatasi segala permasalahan manusia termasuk mengatasi permasalahan pendidikan secara praktis dan bersifat inklusif untuk berintegrasi dengan yang lain seperti Al-Qur`an (Bastaman, 2005: 9).

Berdasarkan pada konsep pendekatan konseling eklektik yang tidak berorientasi pada satu teori secara eksklusif, maka dapat dirumuskan model konseling elektik dalam pendidikan perspektif Al-Qur`an. Rumusan ini berasumsi bahwa manusia menurut Al-Qur`an bukan hanya wujud materi yang terdiri dari unsur-unsur fisika, kimia dan otot-otot mekanis saja. Manusia juga bukan roh yang terlepas dari raga. Manusia menurut Al-Qur`an adalah terdiri dari jiwa dan raga yang keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi (Endang Saifuddin Anshari, 1990: 203-204). Manusia dalam proses pendidikan adalah inti utama, karena pendidikan berkepentingan mengarahkan manusia kepada tujuan-tujuan tertentu.

Urgensinya pendidikan bagi manusia menjadikan pendidikan memegang peranan yang sangat mendasar, terutama keterkaitannya dengan pengembangan potensi manusia yang dalam hal ini sebagai peserta didik, baik dalam ranah formal, informal maupun non formal. Pendidikan itu sendiri telah ada seiring peradaban manusia di muka bumi. Dengan demikian berbicara pendidikan pastilah bertaut erat dengan manusia dan segala permasalahannya. Oleh karena itu permasalahan manusia yang penuh dinamika itu memerlukan pendekatan kemanusiaan yang bersifat teknis dalam proses penyelesaiannya. Konseling adalah jawaban atas wacana tersebut, termasuk penerapannya dalam pendidikan (Syamsu Yusuf, dan A. Juntika, 2005: 7-8).

Pendekatan yang sistematis dan komprehensif untuk konseling termasuk penerapannya dalam pendidikan salah satu di antaranya yang sangat memungkinkan adalah konseling eklektik. Konseling eklektik ini dikembangkan oleh R. Carkhuff pada akhir 1960-an hingga 1977 dengan cara melakukan *testing* dan riset secara komprehensif, sistematis, dan terintegrasi. Ahli lain yang turut membantu pengembangan konseling eklektik diantaranya G. Egan dengan istilah *systemic helping*, sedangkan Prochaska (1984) dengan nama *integrative eclectic* (Namora Lumongga Lubis, 2011: 70).

Sementara itu ahli eklektik lainnya yaitu Brammer dan Shostrom, mengembangkan model konseling yang dinamakan *actualization counseling*, dan telah membawa konseling ke dalam kerangka kerja lebih luas, yang tidak terbatas pada satu pendekatan tetapi mengupayakan pendekatan yang integratif dari berbagai pendekatan (Lawrence Brammer, M, Philip Abrego, dan Everett L. Shostrom, 1993: 60). Berbagai macam sudut pandang tentang konseling eklektik oleh para ahli tersebut menggambarkan bahwa pendekatan eklektik dalam konseling itu muncul dengan banyak wujud dan argumentasi, yang dapat

diringkas menjadi tiga fraksi, yaitu eklektik secara teknik, teori, dan faktor umum (Namora Lumongga Lubis, 2011: 72).

Dari uraian di atas dapat disebutkan bahwa konseling eklektik sebagai sebuah pendekatan penuh dengan dinamika, baik pada tataran teoritis maupun praktis, sehingga memunculkan banyak interpretasi dan variasi dalam penerapannya. Apalagi jika penerapannya bersandar pada nilai-nilai keagamaan. Permasalahan ini bisa dikatakan hal baru dalam kajian tentang model dalam konseling terutama dengan menggunakan pendekatan eklektik yang berbasis pada Al-Qur'an, dan belum ada yang meneliti. Dengan demikian penulis melihat hal ini sebagai kajian akademik yang sangat menarik dan layak, bahkan penting untuk diteliti. Untuk itu penelitian ini penulis beri judul "Model Konseling Eklektik Dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an".

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Konseling Eklektik dan Konsep Dasarnya

Sebelum membahas pengertian konseling eklektik tentu yang pertama kali dilakukan adalah memberikan arti konseling tersebut terlebih dahulu. Jadi pengertian konseling eklektik merujuk pada pengertian konseling itu sendiri yang diartikan sebagai suatu bimbingan, bantuan atau tuntunan (Jamal Makmura Asmani, 2010: 31). Pengertian lain dari konseling yaitu layanan atau bantuan yang diberikan kepada klien oleh konselor dalam memecahkan suatu masalah dengan wawancara atau dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi klien untuk mengatasi masalahnya.

Sedangkan kata eklektik secara bahasa artinya memilih sesuatu yang terbaik dari berbagai macam sumber yang ada. Kata eklektik secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *eklekticos* yang berarti memilih atau suatu metode untuk memilih beberapa sumber yang berbeda (A. Qodri Azizy, 2004: 12). Sedangkan secara terminologis eklektik bisa diartikan sebagai upaya memilih yang terbaik dari berbagai sumber atau dari beberapa sistem yang ada (Departemen Pendidikan Nasional, 2014: 354).

Beberapa pengertian eklektik yang disesuaikan dengan kajian yang dapat terkait dengannya, misalnya istilah eklektik jika dikaitkan dengan dunia akademis, maka eklektik berarti sebagai sebuah pendekatan akademik yang berguna untuk menemukan teori baru dari berbagai teori yang ada.

Jika dikaitkan dengan filsafat, maka eklektik merupakan cara berfikir filosofis, sebagai metode untuk membandingkan teori-teori yang sudah ada sekaligus mencampurkannya dan akhirnya memilih satu teori yang terbaik dan dapat disetujui serta berguna (Lorens Bagus,

2000: 181-182). Pengertian ini sejalan dengan definisi yang disebutkan dalam KBBI, yaitu sebagai suatu aliran filsafat yang memilih dan mengambil pandangan terbaik dari berbagai sistem yang ditemui. Griffin, Jasper, Boardman, John, and Murray, mereka sepertinya membenarkan penggunaan istilah eklektik sebagai cara berfikir filsafat yang biasa digunakan dalam filsafat Yunani (Griffin, Jasper, Boardman, John, and Murray, 2001: 140).

Sedangkan kata eklektik jika digabungkan dengan kata konseling yang menjadi konseling eklektik, maka konseling eklektik bisa diartikan sebagai bimbingan dan konseling yang menggunakan berbagai macam sistem, metode, teori, pandangan, pendekatan, atau doktrin yang digabungkan guna memahami dan bagaimana menerapkannya pada klien atau konseli dalam situasi yang berbeda-beda (Latipun, 2001: 164). Pengertian lain dari eklektik yakni suatu terminologi dalam bimbingan dan konseling serta merupakan psikoterapi yang dalam pelaksanaannya memilih teori yang baik dari sekian banyak teori konseling yang ada, menggunakan metode yang terbaik dari berbagai macam metode yang ada guna menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien atau konseli (Singgih D. Gunarsa, 2007: 133). Pengertian ini berpijak dari kata eklektik yang artinya memilih atau menyeleksi mencari yang terbaik dari berbagai sumber atau sistem yang ada (Nurul Hartini dan Atika Dian Ariana, 2017: 55).

Konseling eklektik berdasarkan pada pandangan teoritis dan pendekatan yang merupakan percampuran atau perpaduan dari berbagai unsur-unsur dari teori-teori yang ada yang juga dipilih secara sadar guna untuk menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan dalam proses bimbingan dan konseling yang dilakukan. Alasannya sangat sederhana sekali bahwa setiap klien atau konseli mempunyai latar belakang yang berbeda dan menghadapi masalah yang berbeda pula.

Konsep dasar konseling eklektik ini lahir sebagai respons terhadap cara pandang dan pendekatan konseling yang bersifat direktif dan nondirektif. Konseling yang bersifat direktif yaitu suatu bimbingan dan konseling yang mengarahkan konseli atau klien dalam menghadapi masalahnya dan menyelesaikan masalahnya tersebut. Biasanya konselor yang mengarahkan semuanya kepada klien atau konseli. Sedangkan konseling yang bersifat nondirektif, konselor kurang mengarahkan klien atau konseli untuk menyelesaikan masalahnya, akan tetapi penyelesaiannya diserahkan kepada klien atau konseli yang bersangkutan. Contoh konseling yang bersifat direktif seperti pendekatan behavioral, pendekatan trait dan faktor, dan pendekatan kognitif. Adapun contoh konseling yang bersifat nondirektif seperti pendekatan humanisme dan pendekatan eksistensial.

Ciri lain dari kedua konseling di atas adalah bahwa konseling yang bersifat direktif mengasumsikan setiap konselor mempunyai keahlian khusus yang memadai dan memiliki wawasan luas sehingga konselor mampu mengarahkan sepenuhnya dan memberikan solusi sebagai jawaban permasalahan yang dihadapi setiap klien atau konseli. Ciri lain konseling yang bersifat direktif adalah bahwa setiap konselor berperan aktif dalam proses bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan klien atau konseli. Konselor dalam proses bimbingan dan konseling yang bersifat direktif ini menjadi penasihat atau motivator bagi klien. Sedangkan ciri dari konseling nondirektif yaitu mengasumsikan setiap klien atau konseli mempunyai potensi dan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Sehingga peran konselor dalam konseling yang bersifat direktif ini hanya memberi pemahaman kepada klien atau konseli mengenai potensi dirinya sendiri yang mampu menghadapi dan menyelesaikan masalahnya (Geldard, Kathryn, dan David Geldard, 2011: 295, lihat pula W. S. Winkel & M. M. Sri Hastuti, 2013; 456, dan John McLeod, 2010: 269).

Ciri-ciri dari kedua konseling di atas, baik yang bersifat direktif maupun yang bersifat nondirektif diinterkoneksi dan diintegrasikan secara komprehensif menjadi pendekatan konseling eklektik yang digunakan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi klien dengan latar belakang masalah yang berbeda. Penjelasan inilah yang menjadikan konseling eklektik bisa disebut juga sebagai konseling integratif. Pendekatan integratif ini juga menjadi pendekatan yang tidak bergantung dengan satu teori tertentu, akan tetapi menggunakan berbagai macam teori dalam praktiknya dan memakai pendekatan praktis yang bermacam-macam sesuai dengan permasalahan yang dihadapi klien. Oleh karena itu pendekatan eklektik yang tidak bergantung dengan satu teori tersebut bisa dikatakan sebagai pendekatan konseling yang bersifat eksklusif atau terbuka (W. S. Winkel & M. M. Sri Hastuti, 2013; 458).

Konseling eklektik yang bersifat eksklusif dan integratif secara praktis penggunaannya memakai lebih dari satu pendekatan bisa menggunakan pendekatan yang bersifat direktif, atau bisa menggunakan pendekatan nondirektif, bahkan bisa menggunakan keduanya secara bersamaan atau mengintegrasikan antara direktif dan nondirektif dalam menangani masalah yang dihadapi seorang klien (Kukuh Jumi Adi, 2013: 31).

Beberapa sifat konseling eklektik di atas memperjelas juga beberapa ciri yang dimilikinya seperti kebebasan yang dimiliki konselor dalam menggunakan cara-cara yang terbaik untuk mengatasi masalah klien. Ciri-ciri lain dari konseling eklektik di antaranya adalah tidak mempunyai teori khusus atau prinsip khusus mengenai kepribadian;

menggunakan data keseluruhan kehidupan klien yang selalu berubah; dan tidak adanya peran dan fungsi konselor yang spesifik (Nurul Hartini dan Atika Dian Ariana, 2017: 56).

Ciri yang terakhir inilah yang menjadikan konselor dalam konseling eklektik memiliki kebebasan dalam memilih metodologi dan menggunakan berbagai ketrampilan konseling yang dimilikinya. Secara fleksibel konselor melakukan proses konseling dalam pendekatan eklektiknya. Sehingga konselor dapat berperan menjadi berbagai ahli seperti sebagai psikoanalisis, mitra konseli, pelatih, motivator, atau peran-peran lainnya tergantung pada metodologi dan kombinasi pendekatan konseling yang dipakai. Walaupun demikian, konselor tetap dituntut memiliki keterampilan dan kecakapan serta kemampuan dalam menggunakan teknik-teknik konseling yang digunakannya.

Jadi tingkat keprofesionalan seorang konselor dalam konseling eklektik terwujud apabila proses konseling yang terjadi memancarkan sikap-sikap positif dan optimis dari seorang konselor yang mempunyai ciri-ciri yaitu, *Pertama*, sejumlah teori konseling, metodologinya, dan teknik-tekniknya dikuasai oleh konselor secara mendalam. *Kedua*, konselor secara tepat mampu memilih dan menggunakan teori dan pendekatan praktisnya untuk mengatasi masalah yang dihadapi klien atau konseli. *Ketiga*, konselor mampu memodifikasi layanan konselingnya dengan pemberian warna yang khas dalam bimbingannya sehingga tercipta praktik konseling yang benar-benar ilmiah, produktif, tepat guna, efektif, efisien, dan unik serta menarik. Kemudian konselor sebagai pribadi mampu menerapkan teori konseling dan pendekatan praktisnya secara kreatif sehingga pada tahap mampu menemukan teori baru dalam bimbingan dan konseling (Prayitno dan Erman Amti, 1998: 223).

Demikianlah pembahasan tentang pengertian konseling eklektik dan konsep dasarnya. Dari pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konseling eklektik merupakan terminologi dalam bimbingan dan konseling dan merupakan psikoterapi yang dalam pelaksanaannya memilih teori yang baik dari sekian banyak teori konseling yang ada, menggunakan metode yang terbaik dari berbagai macam metode yang ada guna menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien atau konseli. Konseling eklektik juga bisa disebut sebagai pendekatan konseling yang bersifat integratif dan eksklusif.

2. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Pendidikan

Pembahasan tentang konsep dasar bimbingan dan konseling ini berpijak pada pengertian bimbingan dan konseling yang diartikan sebagai suatu proses bantuan terhadap individu (seseorang) dengan tujuan agar mencapai pemahaman diri yang disertai pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum baik di sekolah,

keluarga, maupun di masyarakat (Sutirna, 2012: 91). Pijakan lainnya adalah berdasarkan pada pengertian konseling yang disebutkan oleh Dewa Kentut Sukardi yaitu bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok tertentu secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing dengan tujuan agar individu atau kelompok tertentu tersebut menjadi pribadi yang mandiri (Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusumawati, 2008: 67).

Menjadikan pribadi yang mandiri dalam bimbingan dan konseling pendidikan bisa dikatakan merupakan bagian dari upaya dunia pendidikan yang mendukung tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang berkualitas atau bermutu. Pendidikan yang bermutu dan berkualitas salah satunya adalah didukung dengan upaya pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan demi pencapaian cita-citanya masing-masing (Kaminudin Telaumbanua, 2016: 3).

Jadi bimbingan dan konseling sangat berperan dalam memajukan pembangunan manusia Indonesia yang bermutu. Perannya yang begitu penting secara formal menjadikan kedudukannya dalam sistem pendidikan di Indonesia ada didalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional beserta perangkat peraturan pemerintahanya. Pendidikan nasional yang dimaksud disini adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Dari pengertian pendidikan yang disebutkan di atas, dapat diketahui secara jelas adanya tujuan yang ingin dicapai oleh negara yaitu tujuan pembangunan pendidikan nasional yang berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) serta visi dan misi pendidikan nasional. Di antara rumusan tujuan pembangunan pendidikan nasional jangka menengah yaitu, meningkatkan iman, taqwa, dan akhlak mulia, serta meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan pembangunan pendidikan nasional ini direalisasikan oleh bimbingan dan konseling pendidikan yang mempunyai beberapa tujuan (Lilis Satriah, 2020: 58 lihat pula Neviyarni, 2009: 9-10). Beberapa tujuan bimbingan dan konseling pendidikan yang dimaksud yaitu bahwa dengan bimbingan dan konseling pendidikan diharapkan agar para peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada dan kekuatan yang dimilikinya semaksimal

mungkin dan agar peserta didik mampu mengatasi berbagai hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam pendidikannya (Sutirna, 2012: 62 lihat pula Jamal Makmura Asmani, 2010: 77).

Selanjutnya adalah fungsi bimbingan dan konseling pendidikan yaitu membantu para peserta didik dalam masalah-masalah pribadi dan sosial kemasyarakatan yang terkait dengan pendidikan dan pengajaran. Beberapa fungsi bimbingan dan konseling yang ditinjau dari segi kegunaannya atau manfaatnya dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok yakni *Pertama*, fungsi pemahaman. *Kedua*, fungsi pencegahan. *Ketiga*, fungsi pengentasan. *Keempat*, fungsi pemeliharaan dan pengembangan (Prayitno dan Erman Amti, 2018: 99). Berdasarkan keempat fungsi bimbingan dan konseling di atas, maka fungsi bimbingan dan konseling dapat diwujudkan dengan diselenggarakannya berbagai macam jenis layanan dan kegiatan guna mencapai tujuan sebagaimana yang terkandung di dalam keempat fungsi tersebut.

Dan yang berikutnya adalah prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pendidikan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip umum konseling seperti bimbingan dan konseling dilakukan untuk semua orang; sebagai proses yang individuasi; titik tekan layanan bimbingan yang positif; sebagai usaha yang dilakukan bersama; pengambilan keputusan sebagai hal yang esensial; dan kegiatannya berlangsung dalam berbagai adegan kehidupan (Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, 2009: 201). Dengan dasar prinsip-prinsip konseling yang umum ini, maka beberapa prinsip-prinsip yang dapat menumbuhkembangkan layanan bimbingan dan konseling pendidikan dapat disebutkan yaitu dapat membantu dan melayani dengan sepenuhnya para peserta didik agar tidak tertinggal jauh dari aspek belajar (pendidikan), serta tidak tertutup dari pendidikan dan lingkungan masyarakat (Prayitno dan Erman Amti, 1998: 123).

Dari pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu bimbingan dan konseling pendidikan merupakan proses pemberian bantuan kepada para peserta didik yang dilakukan oleh seorang konselor untuk membantu para peserta didik agar dapat memahami dirinya, menentukan pilihan, dan dapat menyesuaikan dirinya sesuai dengan kebutuhan serta dapat menyelesaikan masalah belajar yang dihadapinya. Sedangkan tujuan bimbingan dan konseling pendidikan adalah agar menjadikan para peserta didik menjadi insan yang berguna, mempunyai potensi diri, mempunyai keterampilan, dan dapat beradaptasi secara akomodatif dengan lingkungan dan masyarakat.

3. Perspektif Al-Qur`an terhadap Model Konseling Eklektik

Pembahasan tentang perspektif Al-Qur`an terhadap model konseling eklektik ini merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian bagaimana model konseling eklektik dalam pendidikan perspektif Al-Qur`an.

Model konseling eklektik dalam pendidikan adalah pandangan yang berusaha menyelidiki berbagai sistem metode, teori, atau doktrin, yang bertujuan untuk memilih dan menerapkan salah satu di antaranya dalam situasi dan kondisi yang tepat (Farid Hasyim, 2010: 89). Berdasarkan pengertian ini, maka perlu dikemukakan perspektif Al-Qur`an terhadap model konseling eklektik dalam pendidikan sebagai kebutuhan terhadap pendekatan model konseling yang integratif dan selektif berbasis pada nilai-nilai keagamaan serta berlandaskan kitab suci Al-Qur`an.

Model konseling dalam pendidikan yang integratif dan selektif perspektif Al-Qur`an berdasarkan pada konsep konseling Islami sebagaimana yang dikemukakan oleh Aziz Salleh dan Hamdani Bakran. Menurut Salleh, konseling Islami adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan atau pengajaran mengenai pedoman hidup bagi seseorang yang membutuhkan agar memiliki kemampuan untuk berfikir secara religius, beriman, dan mampu mengatasi segala masalah yang dihadapinya berdasarkan nilai-nilai Qur`ani. Sedangkan menurut Bakran, konseling Islami adalah suatu kegiatan bimbingan kepada seseorang untuk memberikan pelajaran sebagai pedoman hidup agar berfikir dan beriman secara baik dan benar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang berdasarkan nilai-nilai Qur`ani.

Apabila merujuk pada kedua pendapat di atas, maka model konseling eklektik dalam pendidikan perspektif Al-Qur`an bisa dikatakan menjadikan Rasul-Nya sebagai konselor yang membimbing seluruh umat manusia termasuk para peserta didik ke jalan yang lurus; menjadikan seluruh ayat-ayat dalam Al-Qur`an sebagai bimbingan atau nasihat kebaikan dan kebenaran; menjadikan orang-orang yang bertakwa sebagai klien yang terus menerus memerlukan bimbingan melalui Al-Qur`an tersebut; dan menjadikan sebagian dari ayat Al-Qur`an sebagai jawaban atau solusi yang bersifat direktif serta menjadikan sebagian lainnya bersifat nondirektif dalam mengatasi problematika kehidupan sehari-hari (Abdul Hayat lihat pula Muhammad Andri dalam *Bimbingan Konseling Qur`ani Jilid I* halaman 195 dan Karyono Ibnu Ahmad dalam *Keterampilan Komunikasi Konseling Qur`ani: Berbicara dari Hati ke Hati dengan Ayat-ayat Al-Qur`an* halaman 90. Asumsi ini dibangun merujuk kepada salah satu ayat Al-Qur`an yang terdapat dalam Surah Ali Imran/3: 138, yaitu:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Ali Imran/3: 138)

Maksud ayat ini adalah bahwa Al-Quran sebagai penerang atau petunjuk bagi seluruh manusia tanpa terkecuali untuk diambil berbagai macam nasihat dan bimbingan yang terdapat di dalamnya mengenai kebenaran atau kebatilan. Selain itu juga, Al-Qur`an secara khusus menjadi sumber nasihat dan bimbingan bagi orang-orang yang bertakwa untuk mengarahkan mereka kepada jalan yang lurus dan membimbing mereka agar menjauh dari jalan yang batil (jalan yang sesat) (Abdurrahman bin Nasir Al-Sa`di, 1426: 499).

Bimbingan Al-Qur`an kepada seluruh manusia secara umum dan kepada orang-orang yang bertakwa secara khusus, apabila dikatakan sebagai model konseling eklektik Qur`ani, maka bimbingannya ada yang bersifat direktif, nondirektif, dan ada yang bersifat integratif menggabungkan model konseling direktif dengan model konseling non direktif. Contoh ayat mengenai bimbingan dan konseling Qur`ani yang bersifat direktif adalah seperti dalam Surah Al-Hijr/15: 99, berikut di bawah ini:

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal). (Q.S. Al-Hijr/15: 99)

Menurut Hamka ayat ini maksudnya adalah perintah Allah SWT kepada orang-orang yang bertakwa untuk berubah kepada-Nya secara terus menerus sampai kematian menjemput (Hamka, 1983: 211). Ini artinya bimbingan yang bersifat dari Allah SWT sebagai pembimbing kepada orang-orang yang bertakwa sebagai klien. Orang-orang yang bertakwa mengikuti bimbingan tersebut tanpa mencari pilihan lain untuk menolaknya.

Sedangkan bimbingan yang bersifat nondirektif dalam perspektif Al-Qur`an, salah satu contoh ayatnya adalah seperti dalam Surah al-Baqarah/2: 256, yakni:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (al-Baqarah/2: 256)

Ayat ke-256 dari Surah Baqarah di atas, pada dasarnya merupakan gambaran umum tentang kebebasan dalam memeluk agama. Artinya tidak ada sedikit pun paksaan kepada seseorang untuk memeluk Islam. Namun secara implisit maksud ayat tersebut membimbing seluruh umat manusia untuk menentukan pilihannya sendiri dalam beragama secara nondirektif tanpa campur tangan orang lain, karena secara logis telah jelas dan mudah dipahami mana yang termasuk agama yang lurus dan mana agama yang salah (Pentashih

Mushaf Al-Qur`an Kementerian Agama Republik Indonesia 2010: 42). Menentukan sendiri pilihan yang tepat dalam beragama pada penjelasan ayat tersebut merupakan model konseling Qur`ani dengan pendekatan nondirektif.

Berikutnya adalah contoh ayat yang relevan dengan model konseling eklektik Qur`ani yaitu pendekatan konseling yang mengintegrasikan pendekatan direktif Qur`an dengan pendekatan nondirektif Qur`ani. Ayat yang dimaksud contohnya adalah seperti dalam Surah Ali Imran/3: 159, berikut di bawah ini:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Ali Imran/3: 159)

Ayat ini menyebutkan beberapa sikap terpuji yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya dalam berdakwah, di antaranya adalah sikap lemah lembut, memberikan maaf, memohonkan ampunan kepada Allah untuk umatnya, musyawarah, dan bertawakkal kepada-Nya (Ibnu Kathir, 1412 H/ 1992: 516).

Ayat di atas mengandung beberapa bimbingan atau nasihat yang bisa dikatakan sebagai model konseling eklektik Qur`ani. Alasannya karena bimbingan atau nasihat yang terdapat dalam ayat tersebut ada yang bersifat direktif seperti memberikan maaf dan memohonkan ampun kepada Allah SWT yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai konselor kepada umatnya yang bersalah. Sifatnya yang direktif juga seperti sikap Nabi Muhammad SAW yang lemah lembut sebagai konselor kepada umatnya (kliennya). Disamping bersifat direktif, ternyata juga ada bimbingan dan nasihat yang dilakukan oleh Nabi sebagai konselor kepada umatnya yang bersifat nondirektif yaitu melakukan musyawarah. Menjadikan musyawarah sebagai pendekatan konseling nondirektif disini, karena dengan musyawarah akan menemukan kesepakatan bersama setelah masing-masing anggota musyawarah memberikan solusi atau masukan yang sesuai dengan pendapatnya masing-masing. Ini artinya solusi yang dihasilkan bukan dari Nabi secara direktif, akan tetapi hasil kesepakatan bersama yang bersifat nondirektif. Dari kenyataan ini, maka memungkinkan sekali untuk dikatakan bahwa ayat tersebut mengintegrasikan pendekatan yang bersifat direktif dengan nondirektif dalam konteks konseling Qur`ani. Artinya model konseling eklektik Qur`ani terbukti adanya dalam Surah Ali Imran/3: 159.

Penjelasan di atas membuktikan model konseling eklektik dalam perspektif Al-Qur`an yang mengintegrasikan secara selektif antara pendekatan direktif Qur`ani dengan pendekatan nondirektif Qur`ani. Pengintegrasian secara eklektik dilakukan dengan mengamati dan menafsirkan ayat-ayat mana yang termasuk bersifat direktif atau nondirektif. Jadi model konseling eklektik dalam perspektif Al-Qur`an pada model yang pertama ini fokusnya pada sumber utama bimbingan atau nasihat yang berasal dari Al-Qur`an (Ahmad Muhammad Diponegoro 2011: 190). Sedangkan model konseling eklektik dalam perspektif Al-Qur`an yang bisa dikatakan sebagai model kedua yang fokusnya tetap pada sumber utama Al-Qur`an, namun diintegrasikan secara selektif dengan pendekatan-pendekatan lain seperti pendekatan psikologis Islam, pendekatan komunikasi terapeutik, pendekatan tasawuf (spiritual), atau dengan pendekatan resiliensi (Kamal Abd. Manad Al-Hakam, 1995: 14).

Model konseling eklektik dalam perspektif Al-Quran yang mengintegrasikan pendekatan secara selektif antara pendekatan psikologi Islam, pendekatan komunikasi terapeutik, dan pendekatan tasawuf (spiritual) didasarkan pada pendapat Abdul Basit. Menurut Basit bahwa dalam proses konseling eklektik Qur`ani langkah pertama yang dilakukan adalah mengenal klien terlebih dahulu. Dalam pendekatan psikologi Islam, klien adalah seorang manusia yang mempunyai kedudukan yang sama sebagai hamba Allah SWT dan sekaligus makhluk sosial yang berusaha mengenal orang lain sebagaimana yang dikemukakan dalam Surah Al-Hujurat/49: 13, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat/49: 13)

Ayat ini menjadi prinsip dasar penciptaan manusia yang tercipta bertujuan untuk menjadi hamba-Nya. Kemudian menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling kenal mengenal dan selanjutnya saling bantu-membantu serta saling melengkapi (M. Quraish Shihab, 2017: 616).

Agar mengenal klien lebih dalam lagi, maka seorang konselor selanjutnya melakukan langkah kedua yaitu melakukan komunikasi secara terapeutik yakni komunikasi yang bertujuan untuk membantu klien mengatasi stresnya dengan cara memberikan motivasi, sugesti, dan terapi. Dalam langkah kedua inilah, kemudian menurut Basit pendekatan

tasawuf (spiritual) dapat dilakukan sebagai tindak lanjut sehingga menjadi langkah ketiga. Pendekatan tasawuf (spiritual) sebagai langkah ketiga yang dimaksud oleh Basit adalah dengan cara mengajarkan klien zikir-zikir yang dapat menenangkan jiwanya sehingga kemudian mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Pada pendekatan ini konselor harus mampu meyakini klien bahwa dengan zikir yang dilakukan mampu menentramkan jiwa sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Q.S. Al-Ra`d/13: 28)

Orang-orang yang beriman dalam ayat ini termasuk orang-orang yang memiliki ketenangan jiwa dan ketentraman hati, karena mereka selalu mengingat Allah SWT dalam setiap keadaan dan dalam kondisi bagaimanapun. Dari ketenangan jiwa dan ketentraman hati yang dirasakan setelah berzikir, maka kemudian akan melahirkan amalan-amalan baik yang mendatangkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat nanti (Tim Tashih Departemen Agama, 2008: 125).

Pendekatan zikir kepada Allah SWT dalam ayat di atas merupakan contoh pendekatan yang menjadikan Al-Qur`an sebagai sumber utama dalam konseling eklektik Qur`ani yang mengintegrasikan pendekatan secara selektif antara pendekatan psikologi Islam, pendekatan komunikasi terapeutik, dan pendekatan tasawuf (spiritual). Sehingga penjelasan ini semakin mempertegas kembali bahwa model konseling eklektik Qur`ani (*Qur`anic Eclectic Counseling*) sebagai kebutuhan terhadap pendekatan model konseling yang integratif dan selektif berbasis pada nilai-nilai keagamaan serta berlandaskan kitab suci Al-Qur`an.

C. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dikemukakan ini merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian. Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai perspektif Al-Qur`an terhadap model konseling eklektik, maka penelitian ini menyimpulkan yaitu, *Pertama*, konseling eklektik dalam pendidikan perspektif Al-Qur`an adalah sebuah model konseling yang mengintegrasikan konseling direktif dan nondirektif didasarkan kepada nalar Qur`ani yang memberikan bimbingan atau pengajaran mengenai pedoman hidup bagi seseorang agar mampu menjalani kehidupannya secara baik dan benar serta mampu mengatasi segala permasalahan hidup yang dihadapinya. *Kedua*, melalui integrasi antara konseling direktif yakni suatu pendekatan konseling yang menjadikan peran konselor

mendominasi klien, dengan konseling nondirektif yakni suatu pendekatan konseling yang pusatnya pada klien dapat melahirkan konseling eklektik Qur`ani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2000). *Islamic Counseling and Psychotherapy: Trends in Theory Development*. South Africa: University of Cape Town.
- Abdullah, Somaya. (2009). *Islam and Counseling: Model of Practice in Muslim Communal Life*. South Africa: University of Fort Hare.
- `Abd Al-Baqi, Muhammad Fuad. (1422 H/2001 M). *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur`an Al-Karim*. Qahirah: Dar al-Hadit,.
- Abi Dawud Sulaiman bin Al-Ash`ath Al-Sajstani. (1424 H/ 2003 M).*Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abrego, L. M. Brammer, & E. L. Shostrom. (1993). *Therapeutic Counselling and Psychotherapy*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Adi, Kukuh Jumi. (2013). *Esensial Konseling; Pendekatan Trait and Factor dan Client Centered*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Adler, M. J. (1981). *Six Great Ideas*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran. (2004). *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran. (2004). *Bakran Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian*. Yogyakarta: Islamika.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Ibn Isma'il. (t.t.). *Sahih Al-Bukhari*. Libanon: Dar al-Ilm.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Ibn Isma'il. (2012). *Al-Adab Al-Mufrad*. Qahirah: Dar Ibn al-Jauzi.
- Al-Sa`di Abdurrahman bin Nashir. (2018). *Tafsir Al-Qur`an* (terjemahan Muhammad Iqbal). Jakarta: Darul Haq, 2018.
- Al-Sha'rawi, Muh}ammad Mutawalli. (1991). *Tafsir Al-Sha'rawi*. t,kp: Dar al-Akhbar al-Yaum.
- Al-Sobuni, Muhammad `Ali. (2014). *Rawa`i`u Al-Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam min Al-Qur`an*. Qohirah: Darul `Alamiyah.
- Al-Sobuni, Muhammad `Ali. (2016). *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam* (terjemahan Ahmad Dzulfikar, Taufik, dan Mukhlis Yusuf Arbi). Depok: Keira Publishing.
- Al-Tabari, Muhammad Ibnu Jarir. (1340 H). *Tafsir Al-Tabari*. Al-Qohirah: Maktabah Ibnu Taimiyah.
- Al-Tabari, Muhammad Ibnu Jarir. (2008). *Tafsir Ath-Thabari* (terjemahan Akhmad Affandi). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Amin, Samsul Munir. (2021). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Amir, M. Taufiq. (2021). *Resiliensi Bagaimana Bangkit dari Kesulitan dan Tumbuh dalam Tantangan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

- Andri, Muhammad dan Karyono Ibnu Ahmad. (2021). *Keterampilan Komunikasi Konseling Qur`ani: Berbicara dari Hati ke Hati dengan Ayat-ayat Al-Qur`an*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aqib, Zainal. (2013). *Konseling Kesehatan Mental*. Yrama Widya.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. (2008). *Asbab An-Nuzul Sebab Turunnya Ayat Al-Qur`an* (Terjemahan Tim Abdul Hayyie). Jakarta: Gema Insani.
- Arifin, Bambang Samsul. (2018). *Psikologi Kepribadian Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma`ruf. (2010). *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Az-Zahrani, Musfir bin Said. (2005). *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Azzet, Ahmad Muhaimin. (2011). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Bakar, Abu. (2010). *Dasar-Dasar Konseling*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Baruth, L. G. & E. H. Robinson III. (1987). *An Introduction to the Counselling Profession*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Beck, A. J, A. T. Rush, B. F. Shaw, & G. Emery. (1979). *Cognitive Therapy of Depression*, New York: The Guilford Press.
- Belkin, G. S. (1975). *Partical Counseling in The School*. Dubuque, Iowa: W.C. Brown Company Publishers.
- Baldwin, Mark. (2009). *The Effects of Counselor's Religious Background and Participant Spirituality on the Perceptions about the Counselor*. USA: University of Memphis.
- Baqutayan, Shadiya Mohamed S. (2011). *An Innovative Islamic Counseling*, Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia.
- Capuzzy, D. & D. R. Gross. (1997). *Introduction to The Counseling Profession*. USA: Allyn & Bacon.
- Carkhuff, Robert R. (1984). *The skills of helping*. Amherst : Human Resource Development Press.
- Carkhuff, Robert R. (2009). *The Art of Helping*. Amherst : Human Resource Development Press.
- Cavanagh, M. E. (1982). *The Counselling Experience A Theoretical and Practical Approach*. Belmont, CA: Wadsworth Inc.
- C.H. Petterson. (1973). *Theoris of Counseling and Psychotherapy*. New York: Happer & Row.
- Corey, Geral. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, CA. Belmont: Brooks/Cole.
- Corey, Geral. (2009). *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Refika Aditama.
- Corey, Geral. (2006). *Groups: Process and Practice*. CA. Belmont: Thomson Brooks/Cole.
- Dahlan, Abdul Choliq. (2009). *Bimbingan dan Konseling Islami: Sejarah, Konsep dan Pendekatannya*. Yogyakarta: Shaida.

- Daradjat, Zakiah. (1999). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. (1978). *Pembinaan Jiwa/Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. (1993). *Psikoterapi Islami*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. (1993). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Mas Agung.
- Daradjat, Zakiah. (1985). *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Daradjat, Zakiah. (2001). *Islam dan Kesehatan Mental; Pokok-pokok Keimanan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Darminto, Eko. (2007). *Teori-teori Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Diponegoro, Ahmad Muhammad. (2011). *Konseling Islami Panduan Lengkap Menjadi Muslim yang Bahagia*. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta.
- Dryden, Windy. (2000). *Questions and Answers on Counselling in Action*. London: Sage Publication Ltd.
- Dykes, Fiona Ballantine. (2016). *Keterampilan dan Studi Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendi, Kusno. (2016). *Proses Dan Keterampilan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Egan, Gerard. (2014). *The Skilled Helper: A Client-Centred Approach*. Boston: Cengage Learning.
- Erford, Bradley T. (2016). *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faqih, Ainur Rahim. (1994). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*.
- Geldard, Kathryn, dan David Geldard. (2011). *Keterampilan Praktik Konseling; Pendekatan Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geldard, Kathryn, dan David Geldard. (2018). *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gendler, E. Margaret. (1992). *Learning & Instruction; Theory Into Practice*. New York : McMillan Publishing.
- Glading, Samuel T. (2009). *Counseling: a Comprehensive Profession*, diterjemahkan oleh P.M. Winarno dan Lilian Yuwono dengan judul *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*. New Jersey: Pearson Education.
- Glading, Samuel T. (1995). *Group Work: A Counseling Specialty*, New Jersey: Englewood Cliffs, Prentice-Hall.
- Gunarsa, Singgih D. (2007). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hall, Calvin S. & Gardner Lidzey. (2005). *Teori-Teori Psiko Dinamik (Klinis) (Terjemahan A. Supratiknya)*. Jakarta: Kanisius.
- Hackney, H. L. & L. S. Cormier. (2001). *The Professional Counsellor a Process Guide to Helping*. Boston: Allyn & Bacon.
- Hamka. (1987). *Tafsir Al- Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

- Hartini, Nurul dan Atika Dian Ariana. (2017). *Psikologi Konseling; Perkembangan dan Penerapan Konseling dalam Psikologi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Hartono & Soedarmadji Boy. (2012). *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hart, Tobin. (2003). *Spiritual Issues in Counseling and Psychotherapy: Toward Assessment and Treatment*. USA: The State University of West Georgia.
- Hasyim, Farid. (2010). *Bimbingan Dan Konseling Religius*. Yogyakarta: Ar-Ruuz Media.
- Hayat, Abdul. (2017). *Bimbingan Konseling Qur'ani*. Pustaka Pesantren.
- Hendriani, Wiwin. (2019). *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hidayat, Dede Rahmat, dan Herdi. (2014). *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hidayat, Dede Rahmat, dan Herdi. (2011). *Teori Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hikmawanti, Fenti. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Hikmawanti, Fenti. (2016). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Horner, J. H. & S. J. McElhaney. (1993). Prevention in Mental Health” dalam *American Counselor*, Winter.
- James, Pam. (2003). *Handbook of Counselling Psychology*. London: Sage Publication Ltd.
- Juntika, A. (2006). *Bimbingan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Jones, Richard Nelson. (2011). *Theory and Practice of Counselling and Therapy*. London: Sage Publications.
- Achmad, Yudianto. (2019). Konsep dan Model Implementasi Karakter Indigenous dalam Perspektif Al-Qur'an. *Disertasi*: Institut PTIQ.
- Hikmawati, Fenti. (2008). Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam. *Disertasi*: Universitas Pendidikan Indonesia.